

BAB V

PEMBAHASAN

Pada era kemajuan zaman seperti sekarang, keberadaan internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dengan adanya internet banyak orang merasa dimudahkan dengan adanya jangkauan tanpa batas. Melalui internet, memungkinkan seseorang mengakses informasi secara mudah, cepat dan *up date* . Saat ini pengguna internet di Indonesia menjadi salah satu, yang perkembangannya mengalami kenaikan yang cukup pesat dan signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua umum APJII (Pengerapan, 2016) berdasarkan laporan hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan grafik kenaikan menjadi 51,5% dan penggunaan terbanyak ada di pulau Jawa sebanyak 65%. Seperti yang dijelaskan oleh ketua umum APJII yaitu (Pengerapan, 2016) mengatakan bahwa pengguna internet melakukan aktivitas di dunia maya memakai telepon seluler (hape), 47,6% memakai laptop/netbook, 50,7% memakai tablet, dan PC sebesar 1,7%.

Penggunaan Internet saat ini, bukan hanya sebagai sarana komunikasi ataupun menjelajah dunia maya. Adanya internet juga menawarkan berbagai macam fitur - fitur yang ada. Terutama media sosial. Saat sekarang ini media sosial hampir tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Saat ini Media sosial menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat, yang digunakan sebagai

penunjang untuk menunjukkan eksistensi seseorang. Bukan hanya sebagai sarana berinteraksi secara personal maupun banyak orang. Namun dewasa ini Media sosial dijadikan sebagai sarana untuk pengungkapan diri bagi seseorang. Pada tahun 2006 Twitter muncul dan menjadi media sosial yang berbeda dari media sosial yang lain. Media sosial yang semakin berkembang membuat pengguna media sosial semakin memahami dengan kemajuan dan kecanggihan jejaring sosial. Sehingga media sosial jika dikaitkan dengan sebuah bahasan mengenai *self disclosure* maka akan menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk di teliti.

Pada penelitian ini remaja perempuan menjadi subjek utama penelitian, penulis beranggapan, masa remaja merupakan masa dimana seseorang masih berada pada masa kelabilan, Seperti yang diungkapkan Larson, Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (dalam Santrock, 2007, h. 20). Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri. Dengan adanya jejaring sosial saat ini dapat menjadi sebuah kecenderungan bagi seseorang untuk mengungkapkan atau menunjukkan identitas. *Self disclosure* ini merupakan bentuk komunikasi di mana kita mengungkapkan sesuatu tentang siapa kita. Saat ini erat *Self disclosure* atau pebngungkapan diri, erat kaitannya dengan remaja terutama di media sosial. Hal ini yang cenderung terjadi pada usia remaja. Dimana saat usia masuk pada fase kelabilan atau mencari jati diri, yang biasanya tertutup di dunia nyata, atau kurang memiliki kepercayaan diri, akhirnya mencari sebuah wadah untuk dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Hakikat pengungkapan diri

adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya, jadi pengungkapan dapat diartikan sebagai tindakannya sendiri (Devito, 2011, h. 67).

Twitter adalah sebuah media sosial yang hanya memungkinkan pengguna memosting 140 karakter, atau *tweet* ke orang-orang melalui dunia maya. Salah satu pelajar bernama Irma mengatakan *twitter* sebagai aktivitas media sosialnya karena *twitter* menyediakan informasi akurat, menambah pengetahuan dan cepat menyebarnya hanya dengan *follow* dia sudah mengetahui informasi secara cepat jika dibandingkan dengan media sosial lainnya.

5.1 *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) Remaja Perempuan di Twitter

Self disclosure merupakan komunikasi berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Komunikasi *self disclosure* merupakan sebuah pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang baginya bersifat pribadi kemudian diungkapkan kepada orang lain. *Self disclosure* pada penelitian ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh remaja perempuan difokuskan pada mereka yang melakukan *self disclosure* di media sosial terutama *Twitter*. Pada Devito (2011) menyatakan bahwa *self disclosure* ini dapat berupa berbagi topik seperti informasi pelaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan.

Saat ini kita sehari-hari sangat berhubungan sekali dengan internet. Hal ini disadari oleh masyarakat yang mengikuti perubahan zaman yang semakin lama semakin maju dan berkembang. Sehingga pada umumnya banyak masyarakat atau individu yang mengakses internet untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diinginkan. Selain tujuannya untuk mendapatkan informasi, individu juga membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain bahkan membutuhkan media untuk *self disclosure* pada media sosial.

Media sosial dapat memudahkan pengguna untuk berbagi atau bertukar informasi kepada pengguna lainnya melalui media sosial yang diinginkannya. Media sosial digunakan sebagai kegiatan, keinginan dan kebutuhan, tergantung pada pilihan media sosial mana yang ingin digunakan oleh penggunanya. Pada hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, media sosial yang digunakan sebagai sarana *self disclosure* yaitu untuk mengekspresikan diri yang dapat direpresentasikan melalui fitur Twitter *update status*, *retweet*, dan *reply*. *Self disclosure* yang seperti ini diungkapkan oleh Devito yaitu dalam *self disclosure* akan terjadi jika adanya keterbukaan, dan sebuah keterbukaan akan dapat terjadi apabila individu membutuhkan tempat bagi dirinya untuk didengar, dimengerti, dipahami serta diberi tanggapan oleh orang lain akan suatu hal yang telah terjadi pada dirinya.

Media sosial online merupakan media yang dapat memudahkan pengguna untuk berbagi atau bertukar informasi agar dapat dengan mudah

berinteraksi atau berpartisipasi antara pengguna satu dengan pengguna lainnya. Fokus pada penelitian ini tentang remaja perempuan yang melakukan *self disclosure* pada media sosial Twitter. Pada penelitian ini, peneliti memilih media sosial Twitter karena pada hasil observasi awal sepuluh informan, enam diantaranya menggunakan *twitter*. Selain itu karena adanya kasus yang pernah terjadi di Madiun. Hal ini kemudian penulis buktikan dengan adanya penelitian yang penulis lakukan pada saat terjun ke lapangan dan hasil menunjukkan bahwa pada remaja perempuan berkisar umur 15-18 tahun memang menyukai media sosial twitter. Pengungkapan diri menurut Jourard (dalam Sari, Rejeki dan Mujab, 2006, h. 14) dimensi kedalaman pengungkapan diri mengacu pada empat tingkatan pengeungkapan diri yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail.

Peneliti temukan dari hasil wawancara kepada para informan jika jumlah penggunaan media sosial di Twitter untuk melakukan *self disclosure* hasil menunjukkan bahwa mereka terbiasa untuk mengakses twitter dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan pengaruh dari adanya *mood* atau kondisi perasaan mereka ketika mereka dalam kondisi senang, sedih, ingin melampiaskan emosi atau pada saat waktu senggang, sebagaimana pernyataan berikut

“ Cuma kadang kalo lagi pengen ng-twit ya nge-twit. Terus kalo ada kata-kata yang bagus ya tak retweet. Terus seumpama kalo

lagi pengen galau ya galau. Galauku biasanya nulis yang tak rasakan mbak.”.

Meilinda lebih sering memposting aktivitasnya pada saat ia sedang galau. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya rasa malu ketika ia berhadapan dengan temannya secara tatap muka. Sehingga Meilinda lebih menyukai mengungkapkan perasaannya di media sosial tersebut dan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Individu melakukan pengungkapan diri di Twitter dalam sehari lima hingga sepuluh kali dalam artian individu melakukan *self disclosure* untuk dapat mengekspresikan perasaan ketika dalam keadaan senang, sedih, pelampiasan emosi ataupun galau.

Nilai atau kualitas suatu pesan *self disclosure* yang disampaikan sebagai ungkapan yang positif ataupun negatif. Positif berarti *self disclosure* yang memuat postingan yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat bagi pengguna ataupun pengguna lainnya, sedangkan negatifnya yaitu unsur-unsur postingan menyinggung perasaan tidak nyaman antara individu satu dengan yang lain sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Nilai positif dan negatif dapat diukur dari kata-kata yang digunakan dalam postingan yang diungkapkan individu tersebut. Hal ini dapat dilihat dari apakah keterbukaan diri yang dilakukan itu bersifat positif atau negatif.

Ternyata, Twitter memberikan manfaat kepada pengguna sebagai wadah *self disclosure* yang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan

informasi terbaru tentang dunia luar baik hobby ataupun idolanya, sehingga dapat memotivasi atau menginspirasi pengguna untuk menambah wawasan baru. Seperti salah satu pendapat dari informan pada penelitian ini, 'po' menjelaskan bahwa untuk curhat di twitter itu enak apalagi jika ada temannya yang juga sebagai pengguna twitter dan twitter dapat mengespos keluar, jika dibandingkan dengan facebook hanya dapat tahu tentang teman-teman saja, berbeda dengan twitter yang jangkauannya luas. Di sisi lain Twitter juga dapat menjalin silaturahmi dengan teman lama ataupun teman baru kenal, hal tersebut sangat memudahkan individu untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna. Sama halnya seperti pernyataan berikut

*“Ya positifnya bisa buat nambah temen terutama dari SMA
lain gitu mbak, biar lebih kenal dan akrab hehehe”*

Pada pernyataan yang diungkapkan oleh Fresty, ia berpendapat jika media sosial Twitter bernilai positif guna untuk menambah teman yang baginya belum dikenal tapi dari beda sekolah. Hal itu bertujuan agar lebih saling mengenal dan akrab satu sama lain. Pada pengguna Twitter ada beberapa ungkapan yang bernilai negatif yaitu hasil penelitian menunjukkan pada umumnya mereka menggunakannya sebagai sarana sindir-menyindir untuk melakukan *self disclosure*, hal ini mungkin yang membuat pengguna merasa nyaman dan enak untuk menggunakannya sehingga membuat dirinya lebih mudah dalam mengakses Twitter. Menurut pengakuan dari beberapa informan dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa sindir-menyindir juga berakibat salah paham dengan temannya sehingga menimbulkan pertengkaran, baik dalam *mention* di twitter ataupun melalui tatap muka sekalipun. Pertengkaran disini yang dimaksud adalah pertengkaran yang berakibat sampai memutuskan tali persaudaraan atau tidak menjalin pertemanan lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial twitter merupakan wadah untuk mengungkapkan konflik yang terjadi pada dirinya dan tanpa mengetahui batasan-batasannya. Pada media sosial twitter banyak terjadi berbagai macam ungkapan individu baik dalam hal positif ataupun negatifnya.

Kejujuran merupakan suatu pengungkapan yang dilakukan oleh individu pada media sosial Twitter. Kejujuran dalam *self disclosure* ditentukan oleh kemampuan individu mengenal dan mengetahui dirinya sendiri. Pada *self disclosure* yang dilakukan oleh informan, diakui bahwa masing-masing individu menulis pada postingan tersebut dilakukan dengan kejujuran dan apa adanya serta tidak ada yang dilebih-lebihkan, meskipun ada beberapa informan yang tidak ingin mengakuinya. Sebagaimana pernyataan yang dituturkan oleh Firdha mengatakan bahwa “iya mbak jujur banget ga ada jaim-jaim an.” Pernyataan yang diposting memiliki maksud dan tujuan tertentu sehingga akan mendapatkan kepuasan tersendiri bagi pengungkap. Berbeda dengan informan Fresty ia menyebutkan jika apa yang diposting pada Twitter tidak selalu sama dengan keadaannya yang sebenarnya.

Melakukan sebuah pengungkapan diri pastinya memiliki maksud dan tujuannya. Tujuan dan maksud *self disclosure* yang dilakukan oleh individu menunjukkan bahwa informan melakukan *self disclosure* pada media sosial twitter ketika saat memposting di twitter. Sehingga orang lain dapat melihat peristiwa yang terjadi. Pengungkapan diri menurut Jourard (dalam Sari, Rejeki dan Mujab, 2006, h. 14) menyebutkan bahwa pengungkapan diri berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Sehingga pada pengungkapan salah satu informan yang berpendapat bahwa *“kalau tujuannya pengen nyepam di twitter mbak dan biar pengikutku tau hehe.”* Pernyataan tersebut juga senada dengan pendapat Firdha yang menyebutkan *“...ya bisa mengutarakan perasaan dan biar dilihat sama orang lain gitu mbak hahaha.”* Hal tersebut menunjukkan bahwa individu memposting pada media sosial Twitter memang hanya ingin menunjukkan pada orang lain atau *followers* agar mengetahuinya. Di sisi lain tujuan informan lain mengungkapkan di twitter yaitu;

“Yaaa.. untuk melampiaskan emosiku mbak biasanya kalau aku udah melampiaskan gitu aku udah sedikit lega sih mbak dan biasanya temenku ada yang menanggapi sih mbak.”

Dengan hasil penelitian ini, hal tersebut sesuai dengan pendapat Youniss dan Smollar (dalam Sari, Rejeki dan Mujab, 2006, h. 20), bahwa pada dasarnya perempuan menyenangi pembicaraan dengan teman khususnya yang menyangkut masalah pribadi. Sedangkan pria lebih banyak

menghabiskan waktu luang bersama teman dengan melakukan aktivitas bersama daripada melakukan pembicaraan pribadi kepada teman.

Self disclosure yang muncul dari salah satu informan yaitu ketika dirinya blak-blak-an dalam mengungkapkan curahan hatinya (curhat). Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dirinya tidak mersa canggung untuk melakukan *self disclosure* di twitter karena ketika hal tersebut diungkapkan, maka orang lain atau *followers*-nya dapat mengetahui tentang apa yang terjadi pada dirinya. Akan tetapi jika pengguna menggunakan fitur *lock* dapat diartikan keluasan atau keakraban dalam *self disclosure* terbatas, hanya dapat dibaca oleh *followers*-nya saja. Pada hasil penelitian ini informan 'RR' mengatakan "*kalau interaksi yang privasi sih biasanya lewat DM mbak gak berani lewat reply.*" Pada informan 'Firdha' *self disclosure* yang dilakukannya hanya sekedar untuk mengutarakan perasaannya, dan fitur *lock* juga digunakannya agar tidak semua orang dapat melihat isi postingannya.

Oleh sebabnya peneliti meyakini bahwa *self disclosure* para informan pada media sosial Twitter dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk mengungkapkan perasaan atau *mood* yang sedang ingin diungkapkan pada saat itu, dengan melakukan *self disclosure* di media sosial Twitter para pengguna mengungkapkannya dengan kejujurannya. Maksud dan tujuannya hanya ingin orang lain tahu tentang kondisi yang sedang dihadapinya dengan tujuan agar merasakan kepuasan tersendiri baginya. Pengguna membatasi privasi postingan mereka dengan orang lain

dengan menggunakan fitur *lock* yang terdapat pada Twitter. Sehingga keakraban *self disclosure* individu hanya sebatas dengan followers-nya saja, dan membuat pengguna dapat melampiaskan emosinya di media sosial Twitter.

5.2 Pemilihan Media Sosial Twitter Sebagai Sarana *Self Disclosure*

Setiap manusia pasti memiliki alasan tersendiri untuk memilih dan menggunakan media sosialnya. Media sosial dipilih dan digunakan pengguna untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya masing-masing. Manfaat dari media sosial sendiri adalah untuk mengekspresikan diri yang dapat digambarkan melalui postingan seperti *update status*. Nurudin (2013) berpendapat bahwa perkembangan internet adalah fenomena dalam dunia komunikasi. Internet merupakan media baru dan hingga memberikan perubahan-perubahannya untuk melakukan penyebaran pesan.

Pada penelitian ini, media sosial Twitter menjadi salah satu pilihan remaja perempuan untuk melakukan pengungkapan diri. Pada wawancara yang telah peneliti lakukan, Fresty menyebutkan kesukaannya dalam menggunakan media sosial Twitter sebagai berikut “*ya karena itu tadi ada kayak tes-tes psikolog gitu lo mbak, kan di lainnya ga ada yang kayak gitu.*” Alasan tersebutlah yang membuat Fresty jadi menyukai aktivitas yang terdapat pada Twitter. Perbedaan media sosial Twitterlah yang membuat

informan satu ini terbiasa untuk mendapatkan berita atau informasi baru. Berbeda halnya dengan pendapat Meilinda remaja kelahiran tahun 1999 ini. Ia menuturkan bahwa *“ya itu bisa curhat, bisa meluapkan emosi disitu.”* Terkadang alasan itulah yang membuat seseorang ingin mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan tanpa mem-*filter* pesan terlebih dahulu. Sullivan (dalam Santrock, 2007, h. 71) menjelaskan bahwa dalam konteks psikologi persahabatan antara remaja lebih banyak melibatkan keakraban, mereka mempelajari sejumlah kompetensi dalam relasi yang akrab termasuk mengetahui bagaimana caranya membuka diri dengan tepat, mampu memberikan dukungan emosional kepada sahabat, dan mengelola perselisihan dengan cara yang tidak mengurangi keakraban dalam persahabatan. Sehingga masa remaja akhir menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 tahun. Keterbukaan adalah layanan media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi, serta mendorong untuk memilih, berkomentar dan berbagi informasi (Mayfield, 2008).

Jika Freesty dan Meilinda berpendapat seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka berbeda lagi dengan pendapat informan RR. Alasan pemilihan media sosial Twitter menurut RR yaitu *“lebih gampang berinteraksi dan mudah dapat info mbak.”* Sebagaimana pernyataan tersebut senada dengan pendapat PO yang berpendapat bahwa

“Apaa.. yaa yang pertama twitter itu iconnya lucu kayak ada burung-burung terbang gitu dan warnanya birunya. Twitter itu juga bisa untuk curahan hati sih, enak daripada media sosial yang lain sih mbak gatau kenapa sih, yaa enak-enak aja.”

Kedua pendapat informan tersebut dapat diasumsikan jika media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan satu orang ke orang lainnya. Stern (2007) aspek nilai yang ditekankan pada remaja dalam menggunakan media online saat berinteraksi dengan orang lain adalah respon, dimana melalui respon yang diberikan oleh orang lain para remaja dapat menguji aspek personalitas atau tingkah laku mereka apakah melalui personalitas yang mereka tampilkan memberikan respon positif atau negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa berinteraksi di Twitter dapat mempermudah untuk mendapatkan respon balik dari orang lain atau dengan temannya. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat mendorong informan untuk semakin aktif untuk memposting aktivitasnya di media sosial Twitter.

Pengungkapan diri pada perempuan juga dijelaskan oleh Jourard (dalam Sari, Rejeki dan Mujab, 2006, h. 16), bahwa perempuan telah dibiasakan untuk mengungkapkan diri. Stereotip yang menyatakan perempuan lebih banyak bicara dibandingkan dengan pria menunjukkan bahwa wanita pada dasarnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Pada penelitian ini peneliti menemukan remaja perempuan memposting aktivitasnya di media sosial Twitter hampir setiap hari dengan frekuensi 5-10x postingan dalam sehari. Keaktifan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Sebab itulah yang membuat remaja perempuan memilih media sosial Twitter sebagai wadah pengungkapan dirinya.

5.3 Kategorisasi Berdasarkan Aktivitas Pengguna di Media Sosial Twitter

Penulis sebelum melakukan pengkategorisasian, terlebih dahulu melakukan observasi pada tampilan akun pribadi para informan yang menggunakan media sosial Twitter. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang biasa mereka lakukan. Setelah penulis melakukan observasi, kemudian peneliti menemukan 3 kategori yang biasa mereka lakukan pada akun pribadinya. Adapun hasil kategori berdasarkan tampilan yang diposting para informan di media sosial Twitter adalah Update status, Retweet dan Reply.

Sehingga bisa diartikan bahwa pernyataan-pernyataan hasil wawancara dengan informan sesuai dengan konsep mengenai media sosial seperti pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dengan pengguna lain dan untuk mengungkapkan perasaan atau curahan hatinya.

5.3.1 Self Disclosure Remaja Perempuan pada Media Sosial Twitter

Kategori Update Status

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan informasi mengenai beberapa pengguna Twitter yang lebih banyak memanfaatkan salah satu fitur Twitter yaitu Update status. Fitur update status ini sendiri adalah fitur yang disediakan oleh Twitter dimana pemilik akun bisa dengan mudah membuat status atau kicauan yang mereka inginkan. Fitur update status ini juga sangat dibatasi yaitu

hanya 140 karakter untuk satu kali update. Pengguna Twitter yang masuk dalam kategori ini lebih cenderung membuat dan memposting status atau kicauan mengenai dirinya. Kicauan itu sendiri bisa berupa informasi mengenai kegiatan sehari-harinya ataupun perasaan dirinya pada saat itu.

Gambar 11
Tampilan Status yang Diunggah Informan



Sumber:

Dokumentasi Akun Media Sosial Twitter Firdha

Gambar diatas merupakan status yang diunggah oleh informan. Hasil wawancara peneliti dengan informan bernama Firdha yang merupakan remaja perempuan yang berstatus sebagai siswa salah satu SMA di kota Madiun menunjukkan bahwa dia lebih cenderung menggunakan fitur update status untuk mengungkapkan perasaannya pada waktu itu, sebagaimana pernyataan berikut

“Update status tapi Retweet juga sih, tapi lebih cenderung ke update status. Kalo update status biasanya yang tak update ya yang aku rasain pada waktu itu. Pernah juga mbak aku nyindir orang di Twitter sampai orangnya ngerasa dan nyindir aku balik”

Dari pernyataan Firdha tersebut menunjukkan bahwa dirinya lebih sering memposting status untuk menunjukkan bagaimana perasaannya pada waktu itu. Firdha lebih memilih untuk menggunakan fitur update status agar dirinya lebih bisa mengekspresikan emosinya. Disamping itu Firdha ingin mendapatkan *feedback* dari pengguna Twitter yang mengikutinya. Dirinya juga bercerita ketika kesal dengan orang lain Firdha mengungkapkan emosinya di Twitter dengan cara update status dengan cara menyindir orang tersebut.

Pernyataan informan Firdha hampir sama dengan pernyataan informan dari salah satu siswi SMA yaitu Widyana, informan ini juga lebih menyukai aktivitas fitur Twitter update status.

Alasan Widyana sering menggunakan fitur update status adalah sebagai berikut:

“Biasanya aku lebih sering update status mbak, yaaa karena bisa curhat-curhat gitu di Twitter. Update status juga tergantung mood mbak hehe kadang-kadang kalau lagi pengen nye-pam ya spam aja”

Gambar 12**Tampilan Status yang Diunggah Informan****Sumber:****Dokumentasi Akun Media Sosial Twitter Widyana**

Widyana berpendapat bahwa dengan dia update status di media sosial Twitter bisa dijadikan media untuk dia mencurahkan isi hatinya dan dia juga menjelaskan kalau dia update status itu karena tergantung mood-nya. Aktivitas mengunggah status pada media sosial Twitter tersebut merupakan salah satu cara pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja perempuan. Pengguna melakukan update status bertujuan untuk membagikan informasi mengenai perasaan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Morton (dalam Dayakisni & Hudaniah 2009, h.

73) yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

5.3.2 Self Disclosure Remaja Perempuan pada Media Sosial Twitter

Kategori Retweet

Setiap media sosial pasti mempunyai fitur yang mampu membuat penggunanya tertarik, termasuk Twitter mempunyai fitur Retweet. Fitur retweet ini bisa digunakan untuk meneruskan atau menyebarkan tweet orang lain. Biasanya pengguna melakukan Retweet apabila menemukan informasi yang berkaitan atau sepaham dengan emosi dirinya. Misalnya tweet yang menggambarkan tentang perasaan maupun kesukaan *quote* yang merepresentasikannya.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan akun pengguna twitter yang lebih sering menggunakan fitur Retweet dibandingkan dengan fitur lainnya. Oleh karenanya peneliti mengkategorisasikan pengguna ini dalam self disclosure kategori Retweet. Berikut adalah informan yang menggunakan fitur Retweet sebagai media *self disclosure*-nya.

Gambar 13

Tampilan retweet yang diunggah informan



Sumber: Dokumentasi Akun Media Sosial Twitter Meilinda

Gambar di atas merupakan contoh pengungkapan perasaan pengguna Twitter dengan memanfaatkan fitur Retweet. Dilihat dari hasil Retweet informan tersebut berisi mengenai sebuah informasi, ada juga mengungkapkan tentang apa yang dirasakan oleh dirinya. Informan melakukan Retweet tersebut membuktikan bahwa tweet tersebut sesuai dengan keadaannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara peneliti terhadap informan yang merupakan salah satu remaja perempuan berstatus siswa SMA bernama Meilinda sebagai berikut.

“Iya yang aku gunain yaa update status dan retweet mbak, tapi lebih seringnya aku pake Retweet. Soalnya kan kalo lagi baper banyak kata-kata di twitter terus ya tak RT gitu, kata curhat-

curhat gitu mbak hehe misalnya kayak habis ada masalah sama temen, terus kalau habis putus sama pacar hehehe”

Dilihat dari hasil wawancara, Meilinda memaparkan alasan mengapa dirinya lebih sering menyukai fitur Retweet sebagai media pengungkapan perasaannya. Meilinda menjelaskan bahwa alasan dirinya melakukan *self disclosure* Retweet karena dia menemukan kata-kata bagus yang sesuai dengan emosinya saat itu. *Self disclosure* yang dilakukan Meilinda pada fitur tersebut menunjukkan kecenderungan suasana hati atau emosi yang dirasakan. Selain mengungkapkan perasaan dirinya juga membagikan informasi dengan cara meretweet agar dapat dilihat oleh *followers*-nya. Kegiatan *self disclosure* ini sesuai dengan pernyataan Devito (2011, h. 65) yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah “informasi” yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

Selain Meilinda penulis juga mewawancarai informan Freshty yang menggunakan fitur Retweet. Dirinya juga memaparkan alasan mengapa dirinya lebih menyukai fitur Retweet daripada fitur lainnya, sebagai berikut.

“iya mbak aku suka retweet, biasanya stalking kayak akun tes psikologi terus tweet akun tanya itu mbak, banyak juga sih lainnya sama stalking twitnya Raditya Dika itu.jadi aku lebih ke stalking terus retweet sih mbak. Kadang kalo tweetnya sesuai dengan yang tak rasakan jadi pengen retweet gitu, kadang juga kalo menurutku kata-kata tweetnya bagus ya tak retweet hehehe”

Senada dengan Meilinda, Fresty juga mengungkapkan alasan yang sama yaitu dirinya menggunakan fitur Retweet adalah untuk mengungkapkan perasaannya dan juga membagikan informasi yang berupa kata-kata quote yang bagus. Fresty juga mengatakan jika dirinya sering stalking atau memantau akun yang menurutnya bagus lalu ketika dia menemukan tweet yang bagus akan dia retweet dan membagikannya kepada *followers*-nya. Berikut adalah tampilan timeline akun Twitter Fresty yang lebih aktif menggunakan fitur Retweet.

Gambar 14
Tampilan retweet yang diunggah informan



Sumber: Dokumentasi Akun Media Sosial Twitter Fresty

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa informan yang masuk dalam self disclosure kategori Retweet akan cenderung

meneruskan atau membagikan tweet akun pengguna lain, dimana tweet yang tersebut sesuai dengan perasaan dirinya maupun informasi yang ingin dibagikan oleh informan.

5.3.2 Self Disclosure Remaja Perempuan pada Media Sosial Twitter

Kategori Reply

Saling berbalas pesan dan mengutarakan perasaan atau sekedar bercerita membahas suatu masalah adalah termasuk dalam hal yang sering dilakukan oleh para remaja perempuan. Ada beberapa media sosial yang menyediakan fitur saling berbalas pesan, begitu juga dengan Twitter yang menyediakan fitur Reply. Reply disini memungkinkan sesama pengguna Twitter untuk dapat saling membalas pesan atau mengomentari sebuah status yang telah diunggah. Membalas sebuah pesan, pengguna cukup menggunakan pilihan reply yang terdapat pada status yang diunggah. Agar pesan tersebut dapat diunggah pengguna harus menyertakan nama pengguna twitter tersebut.

Selama penelitian ini dilaksanakan dengan berdasarkan observasi dan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa pengguna Twitter yang lebih aktif dalam menggunakan fitur Reply ini untuk melakukan self disclosure atau pengungkapan perasaan. Informan yang cenderung melakukan Reply akan dimasukkan dalam kategori self disclosure kategori Reply pada media sosial Twitter. Salah satu pengguna Twitter yang telah peneliti wawancara adalah remaja perempuan di salah satu SMA yang

tidak berkenan untuk disebutkan namanya. Dirinya mengatakan pendapatnya mengenai fitur Reply tersebut sebagai berikut.

“Aku udah lama mbak pakai Twitter, ya aku gunain semua fiturnya Tapi aku lebih sering pake Reply mbak. Biasanya balas-balasan tweet sama temenku hehehe kadang bahas hal lucu yang ga penting, ghibah orang, pernah juga waktu galau aku bales-balasan tweet sama temenku, dan dia juga kasih saran, nasihat gitu hehehe”

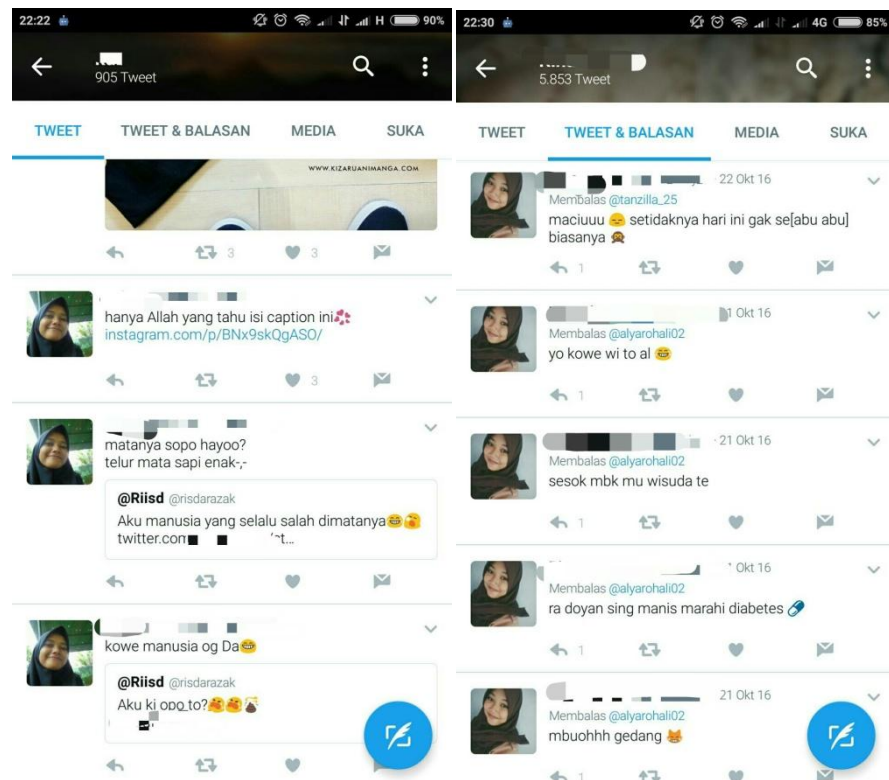
Dilihat dari pendapat informan tersebut, peneliti menemukan kecenderungan informan memanfaatkan fitur Reply yaitu untuk berbalas pesan dengan temannya. Informan mengatakan hal-hal yang diungkapkan biasanya adalah pengungkapan perasaan dan emosinya serta hal-hal lain yang menurut dia hanya untuk sekedar iseng. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa Informan melakukan Reply untuk melakukan pengungkapan diri yaitu dengan seseorang yang sudah dia kenal. Sepaham dengan informan diatas, informan lain yang sudah peneliti wawancara juga menyebutkan hal serupa.

“enak pake Reply sih mbak, enaknya kita bisa bales-balasan pesan gitu sama temen, curhat-curhat gitu. Tapi ga semua reply aku bales mbak, ya cuma yang aku kenal aja sih yang aku bales hehehe”

Informan kedua yang menggunakan fitur Reply juga menyebutkan bahwa dirinya hanya akan membalas pesan dari seseorang yang sudah dia kenal. Dirinya menjelaskan alasan lebih menyukai fitur Replay karena bisa saling berbalas pesan dan mengungkapkan perasaan dan emosi. Berikut

adalah contoh gambar *screenshot* informan yang melakukan *self disclosure* pada kateegori Reply.

Gambar 15
Tampilan retweet yang diunggah informan



Sumber: Dokumentasi Akun Media Sosial Twitter (Po dan RR)

Gambar diatas merupakan contoh *self disclosure* pada Twitter fitur reply dimana kedua informan melakukan percakapan bersama temannya dan saling balas membalas. Saling membalas sebuah status yang diunggah adalah salah satu feedback yang diharapkan seseorang yang melakukan self disclosure pada media sosial. Karena feedback tersebut adalah bentuk dari suatu perhatian dan tentunya akan membuat seseorang merasa lebih dihargai. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar pengguna Twitter

yang melakukan fitur Reply ini cenderung akan saling berbalas pesan dan mengungkapkan perasaan hanya dengan seseorang yang sudah mereka kenal, misalnya seorang sahabat. Kesimpulan diatas seperti halnya dengan gagasan Sullivan (dalam Santrock, 2007, h. 71) yang menjelaskan bahwa dalam konteks psikologi persahabatan antara remaja lebih banyak melibatkan keakraban, mereka mempelajari sejumlah kompetensi dalam relasi yang akrab termasuk mengetahui bagaimana caranya membuka diri dengan tepat, mampu memberikan dukungan emosional kepada sahabat, dan mengelola perselisihan dengan cara yang tidak mengurangi keakraban dalam persahabatan.

Dari paparan di atas merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap enam informan. Hasil menunjukkan bahwa di media sosial Twitter remaja perempuan melakukan *self disclosure* karena bertujuan agar keinginannya dapat tercapai. Keinginan yang dimaksud adalah untuk posting hal yang ingin diungkapkan. Misalnya, meluapkan emosi di akun pribadi milik mereka. Sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi para informan yaitu adanya kesalahpahaman dengan temannya dan menimbulkan perselisihan.